



HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP

Salahudin Liputo¹ Moh. Wahyu Madina²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ARTICLE INFO

Keywords:

Self-esteem, life choice preferences, early adulthood.

Article History:

Received: 11/11/2023

Accepted: 13/11/2023

Available Online:

15/11/2023

ABSTRACT

This study aims to determine the level of self-esteem, the level of preference for choosing a life partner, and to find out the relationship between self-esteem and preferences for choosing a life partner in nursing students, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, class of 2018. The design of this research is correlation qualitative. The sample was taken by accidental sampling technique with a sample of 59 respondents. Data analysis in this study used Product Moment Pearson technique. The results of this study indicate that: (1) The level of self-esteem of students is in the high category with a large percentage of 61%, (2) The level of preference for choosing a life partner of students is in the medium category with a percentage of 96.6%, (3) Based on the results of the analysis conducted, found the correlation coefficient $r = 0.540$ with $p = 0.000$ ($0.000p < 0.05$). These results indicate if H_a is accepted, which means that self-esteem (X) is related to the preference for choosing a life partner (Y).

2964-1292/ © 2023 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>),

* Corresponding Author:

Email address:salahudinliputo@umgo.ac.id (Salahudin Liputo)

PENDAHULUAN

Manusia tumbuh dan berkembang mulai dari lahir, tumbuh dewasa, hingga lanjut usia. Dan disetiap tahapan perjalanannya manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan yang membutuhkan pertimbangan untuk diselesaikan, mulai dari hal-hal sederhana sampai dengan hal berat yang butuh pertimbangan lebih untuk diselesaikan.

Hurlock, menjelaskan bahwa di masa dewasa awal, individu telah menyelesaikan pertumbuhan mereka, dan telah siap menerima posisi dalam masyarakat, bersama dengan orang dewasa lainnya. Menciptakan hubungan intim dengan jenis kelamin lain adalah salah satu tugas khusus yang paling

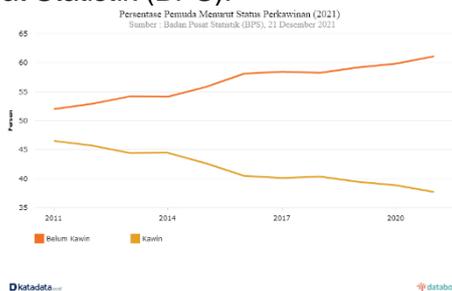
penting dari masa dewasa awal. Tugas perkembangan dewasa awal itu dijelaskan dalam teori psikososial Erikson, yaitu, keintiman versus isolasi. Santrock, menambahkan bahwa keintiman dicapai ketika hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain, jika terjadi sebaliknya akan terjadi isolasi (Mentari, 2021).

Proses pengembangan teori DeGenova menjelaskan bahwa memilih pasangan adalah proses penyaringan dan penyortiran yang pada akhirnya hanya akan menyisakan satu orang yang memenuhi persyaratan untuk dipilih (Mentari, 2021).

Menurut DeGenova masing-masing orang harus berhati-hati dalam memilih pasangan, individu harus

menentukan kriteria calon pasangan sesuai dengan yang diinginkan. Ketika individu menemukan calon pasangan yang memiliki potensi yang sesuai dengan kriterianya, maka akan memudahkan individu tersebut untuk melihat cocok atau tidaknya calon pasangannya itu di dalam hubungannya. Namun menentukan pasangan hidup bukan merupakan suatu hal yang mudah, seringkali individu mengalami kesulitan dalam proses pemilihan hingga menemukan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan (Pamungkas, 2020).

Menurut Irma Rosalinda dan Timothy Michael semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi juga kriteria pasangan yang diinginkan individu tersebut. Artinya, semakin tinggi kriteria yang ditentukan dalam memilih pasangan dapat membuat individu sulit mendapatkan pasangan (Rosalinda & Michael, 2019). Penjelasan tersebut sesuai dengan laporan Badan Pusat Statistik (BPS).



Gambar 1. Presentase pemuda menurut status perkawinan

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa proporsi kaum muda yang belum menikah atau lajang meningkat setiap tahun. Di sisi lain, proporsi orang muda yang menikah semakin menurun. Proporsi anak muda lajang pada tahun 2021 akan menjadi 61,09%. Pangsa ini lebih tinggi 1,27 poin dibandingkan tahun sebelumnya dengan pangsa 59,82%. Dalam 10 tahun terakhir, peningkatan anak muda lajang hampir 10 poin. BPS melaporkan bahwa proporsi kaum muda yang hidup sendiri meningkat sebesar 9,11 poin dari 51,98% pada tahun 2011. Sedangkan jumlah kawin muda sebanyak orang pada tahun 2021

hanya 37,69%. Jumlah ini turun 1,16 poin dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 38,85%. Sekarang turun 8,81 poin dari 46,5% dibandingkan 2011. BPS menjelaskan, kondisi ini terkait dengan peningkatan kualitas hidup, khususnya di tingkat pendidikan dan ekonomi. Kedua hal ini berkorelasi negatif dengan memutuskan kapan akan menikah. (Jayani, 2021).

Di Gorontalo sendiri menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo juga mengalami peningkatan presentase pemuda yang belum kawin setiap tahunnya. Seperti pada data di atas, presentase pemuda yang kawin semakin menurun. Pada 2021 proporsi pemuda yang belum kawin sebesar 33,11% (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2021), presentase tersebut naik sebanyak 1,76% dari tahun 2020 yang memiliki presentase 31,37% (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2020). Selama 5 tahun terakhir, kenaikan presentase pemuda yang belum kawin hampir mendekati 3%. Di mana presentase pemuda yang belum kawin meningkat sebanyak 2,36% dari tahun 2017 dari 30,76% (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2017). Sementara presentase pemuda yang kawin di Provinsi Gorontalo sebesar 63,41%, angka tersebut menurun sebanyak 2,11% dari tahun sebelumnya yang sebesar 65,52%. Jika dibandingkan dengan tahun 2017 menurun sebanyak 2,27% dari 65,68%.

Penjelasan statistik diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan tren pemuda yang belum kawin/menikah sejak tahun 2010 sampai 2021, konsisi tersebut menurut Badan Pusat Statistik berkaitan dengan adanya perbaikan kualitas hidup, terutama dari pendidikan dan status ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2018, peneliti menemukan ternyata terdapat stereotipe yang

menyatakan bahwa mahasiswi kesehatan yang dalam hal ini mahasiswi Program Studi Keperawatan akan lebih memilih pasangan seorang abdi negara yaitu Polisi dan Tentara karena mereka percaya jika mempunyai pasangan seorang Polisi atau Tentara maka hidupnya akan lebih terjamin, mereka juga menjelaskan bahwa terdapat suatu gengsi tersendiri ketika mempunyai pasangan Polisi atau Tentara. Temuan data awal di atas yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti tiga hal yaitu: (1) melihat tingkat harga diri mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2018, (2) menentukan preferensi pemilihan pasangan hidup mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, (3) melihat adanya hubungan antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2018

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Program Studi Keperawatan Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Jumlah total mahasiswi angkatan 2018 adalah 146.

Untuk menentukan sampel yang akan menjadi perwakilan dari populasi yang ada, peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* dengan bantuan rumus slovin dengan jumlah sampel sebesar 59 orang.

Adapun alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data yakni: (1) skala harga diri, disusun menggunakan aspek aspek harga diri Menurut Coopersmith. (2) skala preferensi pemilihan pasangan hidup disusun menggunakan aspek-aspek preferensi pemilihan pasangan dari DeGenova.

Untuk menguji data yang telah diperoleh maka teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat harga diri dan tingkat preferensi pemilihan pasangan hidup dan juga untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perempuan Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang termasuk dalam angkatan 2018 kerana mahasiswa angkatan 2018 sudah memasuki masa dewasa awal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek penelitian rata-rata tergolong dalam kategori harga diri tinggi dengan presentase 61%, dimana 36 dari 59 subjek tergolong dalam orang dengan harga diri yang tinggi tinggi dan sisanya sebanyak 23 subjek dengan presentase 39% tergolong dalam orang dengan tingkat harga diri yang sedang. Dalam penelitian ini tidak ada sunjek penelitian yang tergolong dalam kategori harga diri yang rendah.

Aspek keberartian (*significance*) yaitu adanya individu memperoleh afeksi dan kepedulian dari orang lain. Sebanyak 47 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase 79,7%, sisanya sebanyak 12 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 20,3%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek penelitian memperoleh afeksi dan kepedulian dari orang lain serta adanya penerimaan lingkungan social dalam tingkat sedang.

Aspek kekuatan sebanyak 35 dari 59 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase sebanyak 59,3%, sisanya sebanyak 24 orang termasuk dalam kategori rendah dengan presentase 40,7%. Dengan kata lain sebanyak 59,37% subyek penelitian memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain dalam kategori tinggi.

Aspek kemampuan (*competence*) yaitu kinerja untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kesuksesan. Sebanyak 43 orang dengan presentase 72,9% berada

pada tingkat sedang, sisanya sebanyak 16 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase 27.1%. Hal ini menunjukkan subyek penelitian secara umum memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan dalam tingkat sedang.

Aspek kebajikan (*virtue*) adalah kepatuhan pada standar, moral, dan etika. Sebanyak 36 orang dengan presentase 61% berada pada kategori tinggi, sisanya sebanyak 23 orang dengan presentase 39% berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan secara umum subyek penelitian termasuk dalam kategori tinggi dalam kepatuhan pada standar, moral, dan etika yang ada.

Berdasarkan penjabaran diatas, diketahui jika aspek keberartian merupakan aspek dengan presentase paling tinggi yaitu sebanyak 79,7%, Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek penelitian memperoleh merupakan orang yang sering menerima dan merasa selalu di berikan afeksi dan kepedulian dari orang lain serta adanya penerimaan lingkungan social dalam tingkat tinggi.

Berdasarkan asumsi peneliti, hal itu bisa terjadi dikarenakan mahasiswa program studi keperawatan Universitas muhammadiyah Gorontalo meyakini bahwa mereka merupakan seorang "mahasiswa kesehatan" yang eksklusif dan mereka juga merasa punya penampilan yang menarik. Hal itu juga sesuai dengan pernyataan Robi Maulana (Maulana, 2016), kondisi fisik dan pendidikan yang tinggi merupakan beberapa hal yang mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini dikarenakan orang yang merasa penampilannya menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik pula, begitupun dengan pendidikan, orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kepercayaan diri yang tinggi, tingginya kepercayaan diri menghasilkan harga diri yang tinggi pula. Coopersmith (dalam Rakhmawati, 2019) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri, meliputi Penghargaan dan Penerimaan yang artinya orang yang dianggap penting

dalam hidup suatu individu dapat mempengaruhi harga diri orang tersebut. Orang tua dan keluarga merupakan salah satu contohnya, orang tua dan keluarga merupakan orang terdekat dalam diri individu dimana dia berharap dapat diterima dan dihargai di dalamnya karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali dalam kehidupan individu.

Penelitian ini menunjukkan 57 dari 59 subjek penelitian memiliki tingkat preferensi pemilihan pasangan hidup yang sedang dengan presentase 96,6%, dimana sisanya sebanyak 2 orang termasuk dalam kategori preferensi pemilihan pasangan hidup yang tinggi dengan presentasi 3,6%. Sama seperti pada variabel harga diri, pada tes ini juga tidak menunjukkan adanya subjek yang dikategorikan rendah preferensi pemilihan pasangan hidupnya.

Aspek Area kelayakan (*the field of eligibles*) yaitu patokan ataupun standar yang telah ditetapkan oleh individu untuk melihat layak atau tidak calon pasangannya. Sebanyak 13 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase 22%, sebanyak 28 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 64,4%, sisanya sebanyak 8 orang berada dalam kategori rendah dengan presentase 13,6%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek penelitian mempunyai standar kelayakan dalam tingkat sedang.

Pada aspek kedekatan (*propinquity*), sebanyak 7 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase 11,9%, sebanyak 44 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 74,6%, sisanya sebanyak 8 orang berada dalam kategori rendah dengan presentase 13,9%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek penelitian mempunyai standar kedekatan dalam tingkat sedang.

Pada aspek daya tarik (*attraction*), sebanyak 31 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase 52,5%, dan sebanyak 28 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 47,5%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek penelitian mempunyai standar daya tarik dalam tingkat sedang.

Pada aspek *Homogamy* dan *Heterogamy*, sebanyak 1 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase 1,7%, dan sebanyak 58 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 98,3%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek penelitian mempunyai kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan dalam tingkat sedang.

Pada aspek kecocokan (*compatibility*), sebanyak 59 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase 100%, Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mempunyai standar kecocokan dalam tingkat tinggi.

Pada aspek Proses Penyaringan, sebanyak 38 orang berada dalam kategori tinggi dengan presentase 64,4%, dan sebanyak 58 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 35,6%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek penelitian mempunyai standar penyaringan dalam tingkat yang tinggi.

Berdasarkan penjabaran diatas, diketahui jika aspek kecocokan (*compatibility*) merupakan aspek dengan presentase pilihan sebesar 100%, Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mempunyai standar kecocokan dalam tingkat tinggi.

Dalam asumsi peneliti, subjek peneliti memiliki standar kecocokan yang tinggi salah satunya dikarenakan pengaruh lingkungan. Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo, mahasiswa wajib mengikuti mata kuliah AIK yang membahas yang banyak membahas islam dalam ruang lingkup sosial, sehingga sedikit banyaknya sering menyinggung bagaimana cara memilih pasangan dalam islam. Sehingga Mereka menetapkan standar yang tinggi untuk fit.

Buss menggambarkan preferensi pilihan pasangan sebagai mekanisme psikologis yang telah berkembang dalam kaitannya dengan seleksi seksual individu dari zaman kuno hingga saat ini. Orang zaman dahulu memilih calon pasangan hidup dengan mengamati sifat-sifat tertentu yang dianggap potensial dalam mempertahankan keturunan dan

reproduksi. (Ratnani, Mukhlis, & Benazir, 2021).

Menurut Gigih Preferensi pemilihan pasangan hidup adalah proses individu dalam memilih pasangan hidupnya sendiri melalui proses penyaringan calon pasangan dari yang tidak memenuhi atau tidak cocok sampai pada pilihan akhir pasangan hidup yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu (Mentari, 2021).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel harga diri (X) dengan variabel preferensi pemilihan pasangan hidup (Y). Hal ini dapat diartikan jika semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat preferensi pemilihan pasangan hidupnya. Hasil tersebut diketahui dari uji korelasi *product moment* dimana nilai korelasi $r = 0.540$ dengan $p = 0.000$ ($0.000p < 0.05$).

Pernyataan diatas serupa dan sejalan dengan apa yang dijumpai peneliti di lapangan, yakni sebagian besar mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo menganggap jika pasangan dari seorang perawat haruslah seorang polisi atau tentara juga. Beberapa yang percaya dengan *stereotype* itu sudah membuktikannya dengan memacari/menikahi seorang polisi atau tentara, sementara sebagian lainnya masih menunggu.

Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya (Wiraswati & Supriyadi, 2015), penelitian tersebut juga memperlihatkan hasil yang serupa bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan pengambilan keputusan untuk kawin. Itu dapat dibuktikan dengan hasil analisis, hasil analisis statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) 0,723 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Irma Rosalinda dan Timothy Michael (Rosalinda & Michael, 2019) yang menyatakan jika semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi juga preferensi pemilihan pasangan hidup mereka sehingga bisa

menyebabkan individu sulit mendapatkan pasangan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ha di terima, yang berarti ada hubungan antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2018.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Hubungan antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa program studi keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat harga diri pada mahasiswa angkatan 2018 keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo berada pada kategori tinggi yaitu dengan presentase sebanyak 61%
2. Tingkat preferensi pemilihan pasangan hidup mahasiswa keperawatan angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gorontalo berada pada kategori sedang presentase sebesar 96.6%
3. Terdapat korelasi sedang yang positif antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan hidup mahasiswa Keperawatan angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilaksanakan sebelumnya, peneliti menyarankan:

1. Bagi pembaca khususnya mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi. Juga peneliti mengharapkan agar pembaca muslim dapat mempertimbangkan memilih pasangan sesuai dengan arahan

agama seperti yang sudah dijelaskan peneliti dalam penelitian ini.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang harga diri preferensi pemilihan pasangan hidup agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan agar bisa mengembangkan penelitian berikutnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan agar bisa mempertimbangkan untuk memfokuskan penelitian pada preferensi pemilihan pasangan hidup selain harga diri menurut islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2017). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2017*. Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Gorontalo 2020*. Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2021). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Gorontalo*. Gorontalo.
- Jayani, D. H. (2021). Pemuda Melajang Kian Meningkat pada 2021. Retrieved March 1, 2022, from databooks.katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/22/pemuda-melajang-kian-meningkat-pada-2021>
- Maulana, R. (2016). Pengertian Harga Diri Menurut Ilmu Psikologi. Retrieved from www.psikologihore.com website: <https://www.psikologihore.com/definisi-pengertian-harga-diri/>
- Mentari, G. (2021). Gambaran Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Pengguna Situs Online Dating. Universitas Sumatra Utara.
- Pamungkas, D. P. (2020). *Kriteria Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Celebrity Worship Pada Idol K-Pop*

(Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/180696>

Rakhmawati, I. H. (2019). Harga Diri Siswa SMK Yang Menjadi Korban Bullying di Yogyakarta. Skripsi: Universitas Ahmad Dahlan.

Ratnani, I. P., Mukhlis, M., & Benazir, A. (2021). Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.10347>

Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 20–26. <https://doi.org/10.21009/jppp.081.03>

Wiraswati, A. A. K. S., & Supriyadi, S. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dengan Pengambilan Keputusan untuk Kawin pada Wanita Bali Usia Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i01.p02>